

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemampuan dalam menerima informasi, gagasan, dan pesan yang disampaikan seseorang baik melalui lisan atau pun tulisan merupakan suatu kegiatan berkomunikasi. Seiring berkembangnya zaman, keterampilan dalam berkomunikasi dan berbahasa menjadi suatu hal yang perlu dimiliki dan dikembangkan sejak dini. Dalam berkomunikasi, seseorang perlu memiliki keterampilan berbahasa yaitu, kepandaian seseorang dalam mengemukakan suatu ungkapan agar orang lain dapat memahami maksud yang terkandung di dalamnya. Keterampilan berbahasa terdiri dari beberapa aspek, di antaranya keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menyimak atau keterampilan dalam mendengarkan bahasa merupakan keterampilan pertama yang dimiliki manusia. Seseorang memiliki kemampuan untuk mendengar suatu bahasa sejak dalam kandungan. Kemudian keterampilan yang selanjutnya dipelajari oleh manusia adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara pertama kali akan diajarkan melalui keluarga sesuai dengan bahasa asli orang tua (bahasa ibu). Setelah dua keterampilan tersebut, manusia akan mempelajari keterampilan membaca dan menulis yang umumnya dilakukan pada masa sekolah (Pratiwi, 2020a). Keterampilan-keterampilan tersebut perlu dikembangkan sejak dini dan dipelajari mulai dari tingkat pendidikan yang paling rendah.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan penting dan harus dimiliki oleh setiap individu. Tarigan dalam (Harianto, 2020) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pesan atau informasi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau tulisan agar dapat memahami arti yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan pengertian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang sangat krusial dan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsu Somadayo dalam (Yeni Anindya Sari, 2014.) bahwa “Membaca

merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting di samping tiga keterampilan lainnya. Hal ini karena membaca merupakan sarana untuk mempelajari dunia lain yang diinginkan sehingga manusia bisa memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan menggali pesan-pesan tertulis dalam bahan bacaan”.

Keterampilan membaca merupakan hal yang paling mendasar bagi seorang peserta didik karena membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran pada semua bidang studi yang dipelajari. Segala materi dan pembelajaran yang ada di sekolah menuntut para peserta didik untuk memahami suatu konsep maupun materi melalui kegiatan membaca. Seperti yang disebutkan oleh (Hasanah & Lena, 2021) bahwa hal ini mengakibatkan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik tersebut akan sangat berpengaruh dengan keberhasilannya dalam melakukan pembelajaran di sekolah. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki kesulitan dalam membaca maka hal tersebut juga akan menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Keterampilan membaca pada pendidikan terdiri dari dua tahap yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Tahap membaca permulaan diajarkan pada peserta didik kelas rendah sedangkan tahap membaca lanjut diajarkan pada peserta didik kelas tinggi. Tahap membaca permulaan ialah kegiatan membaca di mana peserta didik diharapkan mampu melafalkan huruf, mengenali lambang-lambang tulis, serta dapat membunyikannya dengan benar. Tahap ini merupakan dasar dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa karena pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan lambang-lambang bunyi bahasa. Berdasarkan hal tersebut, salah satu jenis membaca yang tepat untuk diajarkan pada peserta didik ialah membaca nyaring.

Keterampilan membaca nyaring adalah keterampilan membaca yang memfokuskan pada pelafalan yang jelas dan tepat, kecepatan, intonasi, jeda, serta keterampilan pembaca dalam mengomunikasikan isi bacaan. Untuk memiliki keterampilan membaca nyaring pun, peserta didik bukan hanya mampu melafalkan bacaan dengan suara yang nyaring, melainkan harus dapat

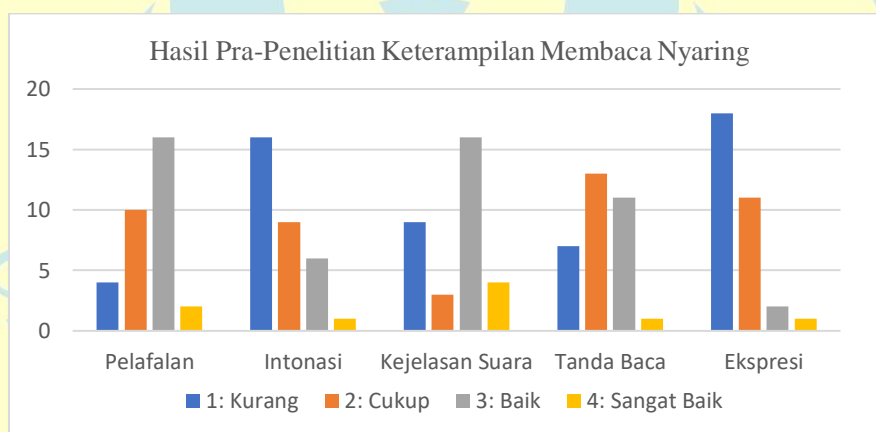
melakukan proses pengolahan agar informasi atau makna yang terkandung dalam bacaan yang dibacakannya dapat tersampaikan dengan tepat kepada pendengar. Berdasarkan pengertian tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa keterampilan membaca nyaring merupakan sebuah keterampilan membaca yang cukup sulit untuk dikuasai oleh siswa. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi oleh guru-guru sekolah dasar.

Keterampilan membaca nyaring merupakan suatu keterampilan yang perlu ditingkatkan oleh guru terutama pada tingkat pendidikan kelas rendah. Namun pada kenyataannya, keterampilan membaca ini masih menjadi suatu masalah yang dihadapi oleh pendidik. Seperti yang dikemukakan oleh (Yassinta et al., 2020) berdasarkan penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode *Shared Reading* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Nyaring” di SDN 1 Cikembar, menyatakan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa masih memerlukan adanya pembinaan karena adanya beberapa kondisi seperti, siswa yang kurang memiliki kegemaran dalam membaca, kurangnya pembiasaan bagi siswa untuk melakukan kegiatan membaca, kurangnya kepercayaan diri siswa untuk membaca nyaring di depan kelas, serta pembelajaran konvensional yang kurang menarik perhatian siswa dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah.

Selanjutnya, (Hamdar & Faqih, 2020) melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Belajar Bahasa Indonesia Tentang Membaca Nyaring dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SD” pada SDN 10 Blang Mangat Kota Lhoseumawe. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang kurang mampu melakukan kegiatan membaca nyaring dengan baik yang sesuai dengan kaidahnya. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan oleh guru kelas ialah metode ceramah yang seringkali menimbulkan perasaan jenuh dan membosankan bagi para peserta didik sehingga proses pembelajaran kurang menarik minat siswa dan kurang memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan membaca.

Sejalan dengan penelitian di atas, (Umanahu et al., 2022) memaparkan penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Metode Latihan Terbimbing pada Siswa Kelas III SD Negeri 115 Kabupaten Halmahera Selatan”. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa keterampilan membaca nyaring siswa kelas III masih tergolong rendah yang diakibatkan karena cara penyampaian pembelajaran yang kurang tepat baik metode maupun strategi pendekatan yang digunakan. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan membaca nyaring siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut juga berpengaruh pada pemahaman dan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pada kegiatan membaca nyaring.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan pra penelitian dengan melakukan tes membaca nyaring melalui bacaan dongeng yang terdapat pada buku paket. Hasil tes pra-penelitian tersebut disajikan dengan grafik sebagai berikut.



*Gambar 1. 1 Histogram hasil pra-penelitian keterampilan membaca nyaring*

Berdasarkan tes tersebut peneliti mendapatkan nilai rata-rata yang tergolong rendah yaitu 50,15 yang apabila dijabarkan, pada indikator pelafalan, terdapat 15 siswa yang dinyatakan belum terampil; pada indikator intonasi, terdapat 25 siswa yang dinyatakan belum terampil; pada indikator kejelasan suara, terdapat 13 siswa yang dinyatakan belum terampil; pada indikator tanda baca, terdapat 19 siswa yang dinyatakan belum terampil; kemudian pada indikator ekspresi, terdapat 29 siswa dinyatakan belum terampil.

Histogram yang telah ditampilkan di atas juga menunjukkan bahwa siswa tergolong kurang terampil dalam membaca nyaring terutama pada penggunaan intonasi dan ekspresi. Siswa belum dapat membaca dengan intonasi yang wajar dan nada bacaan yang sesuai dengan suasana yang digambarkan dalam bacaan. Siswa masih membaca dengan sangat datar. Siswa juga belum terampil dalam membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Siswa tidak memperhatikan suasana pada bacaan sehingga tidak dapat mengungkapkan ekspresi yang sesuai dengan isi bacaannya. Siswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk membacakan dengan lantang dan jelas, dan sebagainya. Dalam hal lainnya, siswa belum tepat dalam menggunakan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, tanda seru, tanda kutip. Siswa melewati tanda baca tersebut sehingga bacaan terdengar sangat datar dan siswa juga tidak memperhatikan jeda bacaan. Beberapa siswa lainnya membaca terlalu cepat dan beberapa terlalu lambat. Beberapa hambatan tersebut terjadi karena masih rendahnya kemampuan kognitif siswa yang belum dapat memahami isi bacaan dan suasana yang digambarkan.

Permasalahan tentang membaca nyaring yang terjadi juga disebabkan karena adanya faktor internal dari peserta didik itu sendiri. Masih cukup banyak ditemukannya peserta didik yang tidak tertarik dan cenderung bermalasan apabila diperintahkan untuk membaca nyaring. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang lancar dalam membaca atau siswa merasa malu untuk membaca dengan suara yang lantang. Guru juga kurang memperhatikan keterampilan membaca nyaring siswa dan tidak mencoba metode-metode ajar baru untuk melatih keterampilan tersebut. Guru cenderung menggunakan metode konvensional yang sering kali membuat murid bosan dan tidak tertarik dengan adanya kegiatan membaca nyaring.

Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Madu & Jaman, 2021) penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring. Kesulitan tersebut di antaranya ialah kemampuan melafalkan kata yang masih rendah, belum mampu membacakan kalimat dengan intonasi yang tepat, yang sesuai dengan

lagu kalimat. Kemampuan siswa untuk membaca kalimat sesuai dengan jeda yang tepat pun masih belum terlihat.

Berdasarkan permasalahan di atas, hambatan-hambatan tersebut perlu diselesaikan. Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi hal tersebut, salah satunya dengan menggunakan metode ajar yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Metode ajar adalah tahapan atau cara mengajar yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pembelajaran dengan baik dan sistematis kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanismenya. Salah satu metode ajar yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan terutama keterampilan membaca nyaring kepada siswa kelas rendah yaitu dengan menggunakan metode Audiolingual.

Metode audiolingual ialah sebuah metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan melalui aktivitas mendengarkan, menirukan, dan melafalkan bunyi bahasa seperti kalimat dan dialog (Qudus & Yusri, 2017). Sejalan dengan pengertian tersebut, pendapat lainnya menyatakan bahwa metode audiolingual merupakan metode yang didasari pada pendekatan struktural yang menekankan pada penelaahan dan pendeskripsian suatu bahasa yang dipelajari dengan memulainya dari sistem bunyi, kemudian kata dan kalimat. Hal tersebut mengartikan bahwa metode audiolingual mendasarkan pengajaran pada struktur bahasa secara keseluruhan yang juga mencakup tentang tekanan ketepatan huruf, nada (intonasi), dan lainnya (Salsabila et al., 2021). Metode audiolingual merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan dalam melatih keterampilan membaca nyaring peserta didik di kelas rendah. (Yulizah, 2020) dalam penelitiannya telah menerapkan metode audiolingual yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan metode audiolingual berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penelitian lainnya, dilakukan oleh (Fauziyah, 2022) yang menggunakan metode audiolingual untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab. Penelitian tersebut mendapatkan hasil

bahwa penggunaan metode audiolingual berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan.

Metode audiolingual dilaksanakan melalui latihan-latihan yang dimulai dengan mendengarkan kemudian siswa mengikuti. Dalam hal ini, pembelajaran dapat dilakukan dengan cara guru menjadi contoh dan memodelkan bagaimana cara melakukan kegiatan membaca nyaring dengan benar. Metode audiolingual juga merupakan metode di mana peserta didik secara terus menerus dilatih untuk membaca hingga mereka dapat melakukannya dengan benar dan tepat (Yulizah, 2020). Lebih lanjut, metode audiolingual juga dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan media seperti speaker dan bahan ajar seperti video mendongeng, video membaca puisi, cerpen, atau karya sastra lainnya yang digunakan agar siswa dapat menyimak cara membaca yang tepat dan benar kemudian dapat mempraktikkan dan melatih cara membacanya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas terdapat adanya keterkaitan antara penggunaan metode audiolingual dengan keterampilan membaca nyaring siswa sekolah dasar. Metode audiolingual dipercaya dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa sekaligus meningkatkan minat siswa dalam membaca. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul **“Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Metode Audiolingual pada Siswa Kelas III SDN Kenari 07”**

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, dapat disebutkan beberapa identifikasi permasalahan yang terjadi pada keterampilan membaca nyaring siswa kelas III SDN Kenari 07, di antaranya:

1. Siswa masih belum memiliki keterampilan membaca nyaring yang mencakup penguasaan dalam penggunaan tanda baca, intonasi, ketepatan ucapan, intonasi suara, dan lainnya.
2. Siswa cenderung kurang tertarik dalam pembelajaran membaca nyaring.
3. Guru belum menerapkan metode yang variatif untuk mengajarkan keterampilan membaca nyaring.

### **C. Pembahasan Fokus Penelitian**

Setelah dilakukannya identifikasi permasalahan, peneliti membatasi masalah berdasarkan latar belakang masalah serta identifikasi area dan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas. Beberapa bahasan fokus penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan metode audiolingual sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa.
2. Materi pokok dalam pelaksanaan penelitian ini adalah keterampilan membaca nyaring.
3. Subjek yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah siswa kelas III SDN Kenari 07.

### **D. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan metode audiolingual dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas III SDN Kenari 07?
2. Apakah penggunaan metode audiolingual dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring siswa kelas III SDN Kenari 07?

### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat, di antaranya sebagai berikut.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan mengenai penggunaan metode audiolingual dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca nyaring.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbandingan, pertimbangan, referensi, maupun pengembangan pada penelitian yang akan datang sesuai dengan jenis atau permasalahan yang bersangkutan.



## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi peserta didik

- a) Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan serta dapat membantunya dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring
- b) Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan dan minat dalam membaca yang akan sangat bermanfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.
- c) Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan membaca nyaring terlebih lagi apabila mereka dapat meningkatkan keterampilan dalam membaca sastra seperti puisi, dongeng, sajak, dan lainnya.
- d) Peserta didik memiliki ketertarikan dan semangat belajar yang tinggi pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia.

### b. Bagi guru/pendidik

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber pengalaman dan pengetahuan, serta referensi pemilihan dan penggunaan metode ajar yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca nyaring.
- b) Pelaksanaan tidak hanya terpaku pada satu metode pembelajaran yang dapat membuat siswa merasa jenuh dan kurang termotivasi dalam melaksanakan pembelajaran.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Metode Audiolingual Pada Siswa Kelas III SDN Kenari 07” ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada penelitian selanjutnya yaitu sebagai rujukan, sumber informasi, serta bahan referensi penelitian yang selanjutnya akan dilakukan. Peneliti selanjutnya juga dapat melanjutkan penelitian ini dengan menambah variable lainnya agar pengetahuan senantiasa semakin berkembang sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.